

Implementasi Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK

Ai Surtika Dewi¹, Dinda Amalia², Arif Hidayat³

^{1,2} Program Studi Manajemen, STIE Wibawa Karta Raharja

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertiwi

e-mail : ai_surtikadewi@stie-wikara.ac.id.

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat dalam era globalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui efektivitas pembelajaran manajemen *teaching factory* dalam implementasi kewirausahaan SMK yang meliputi 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) evaluasi, dan 5) faktor pendukung dan penghambat. *Teaching factory learning* merupakan model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan produksi yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Pembelajaran tersebut dapat membantu mempersiapkan siswa untuk memiliki orientasi kewirausahaan, melatih, mendidik, dan menciptakan tenaga kerja profesional yang diinginkan oleh dunia kerja dan bisnis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah, dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mencatat bahwa; (1) pelaksanaan *teaching factory* dimulai dari pembentukan struktur manajemen, kerjasama kurikulum, dan kerjasama dengan industri. Standar kompetensi yang digunakan merupakan penerapan kurikulum sekolah, melibatkan siswa yang menguasai kompetensi kejuruan dan memiliki minat atau bakat. Media pembelajaran berupa produk atau jasa telah disesuaikan dengan kompetensi. Instruktur yang terlibat memiliki kualifikasi akademik, pengalaman di industri, dan komitmen (2) faktor pendukung produk atau jasa unggulan *teaching factory*, sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur pendukung, strategi kerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi (3) faktor penghambat *teaching factory*, yang adalah modal yang tidak mencukupi untuk melakukan kegiatan secara optimal dan mandiri, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta ketepatan waktu dalam pengolahan. Rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak antara lain, bagi sekolah perlu adanya kebijakan tentang pentingnya kegiatan wirausaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyambut peluang kerja. Bagi kalangan akademisi untuk menambah pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan, khususnya bagi siswa dan guru.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory*, Kewirausahaan

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students can actively develop their potential, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by society in the era of globalization. In line with this, this study aims to; know the effectiveness of *teaching factory* management learning in implementing vocational high school entrepreneurship which includes 1) planning, 2) organizing, 3) implementation, 4) evaluation, and 5) supporting and inhibiting factors. *Teaching*

factory learning is a learning model in Vocational School based on production / service that refers to the applicable standards and production in the industry and is carried out in an atmosphere like what happens in the industry. Such learning can help prepare students to have an entrepreneurial orientation, train, educate, and create the professional workforce desired by the world of work and business. This research uses descriptive method with a qualitative approach. This study aimed to explore data and information relating to school management, in fostering an entrepreneurial spirit in students. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The results of the study note that; (1) the implementation of teaching factory starts from the formation of management structures, curriculum collaboration, and cooperation with industry. The competency standard used is an application of the school curriculum, involving students who master vocational competencies and have interests or talents. Learning media in the form of products or services have been adjusted to competence. The instructors involved have academic qualifications, experience in industry, and commitment (2) supporting factors of teaching factory superior products or services, competent human resources, supporting infrastructure, work strategies that can be adapted to conditions (3) inhibiting factors teaching factory, which is insufficient capital to carry out activities optimally and independently, inadequate facilities and infrastructure and timeliness in processing. Recommendations given to various parties include, for schools the need for policies on the importance of entrepreneurial activities to improve the quality of education and increase student skills in welcoming work opportunities. For academics to add knowledge about entrepreneurial management, specifically for students and teachers.

Keywords : Management Of Teaching Factory Learning, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat strategis karena melalui pendidikan suatu bangsa itu bangkit dan berkembang. Pembangunan sektor pendidikan dimaksudkan agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing secara global. Era global abad 21, sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar memiliki keunggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara. Program mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu cita-cita negara sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia. Berbagai usaha telah di tempuh oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengemban tugas pendidikan, untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

Proses pendidikan yang bermutu didukung oleh faktor-faktor penunjang yang bermutu pula, seperti administrator, guru, konselor, staf tata usaha yang bermutu, dan profesional, serta didukung pula oleh sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, lingkungan yang mendukung. Mutu bukan sesuatu yang statis, tetapi berubah, berkembang dan dinamis, berkenaan dengan harapan pelanggan, juga diterapkan pada hasil, layanan, orang, proses dan lingkungan.

Salah satu ciri penting era globalisasi adalah tingginya tingkat persaingan yang meliputi hampir di semua lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar sekaligus ujung tombak berkembangnya informasi global yang memantek lahirnya budaya global yang berdampak pada berubahnya pola perilaku manusia. Idealnya perubahan besar tersebut mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia disegala bidang. Tetapi kenyataannya berdasarkan laporan dari World Economic Forum (WEF) melalui portalnya <http://www.weforum.org>. mempublikasikan ranking (peringkat) daya saing global (The Global Competitiveness Report (GCR)), Indonesia pada tahun 2017-2018 hanya berada di urutan 30 dari 144 negara. Sementara Singapura diurutan ke-2, Jepang (6), Taiwan (14), Malaysia (20), Korsel (26), China (28), dan Thailand (31).

Kenyataan di atas ternyata juga mempengaruhi mutu pendidikan berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2015 ; The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, senin (3/5/2016), indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) berdasarkan data tahun 2016 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Meski demikian kualitas pendidikan di Indonesia masih lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India, dan Laos (109).

SMK merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa sangat penting, siswa mampu menciptakan lapangan kerja yang mandiri, dengan pengetahuan dan keinginan yang tinggi, sekolah dituntut harus mampu memberikan pengetahuan dan menanamkan jiwa wirausaha pada siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan merasa berkewajiban untuk berperan serta membekali tamatan dengan kecakapan hidup (life skill) secara terintegritas, yang memadukan potensi generik dan spesifik, guna memecahkan dan mengatasi problema hidup. Kecakapan hidup yang mestinya dimiliki oleh setiap tamatan yang akan terjun ke masyarakat tersebut antara lain, kecakapan mengenal diri (personal skill), kecakapan berpikir rasional (thinking skill), kecakapan sosial (social skill), kecakapan akademik (academic skill) dan kecakapan kejuruan (vocational skill).

Pendidikan menengah kejuruan merupakan bagian dari sub sistem pendidikan di Indonesia, sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 15 yang menegaskan bahwa "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu". Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa orientasi utama lulusan SMK adalah untuk bekerja atau berwirausaha secara mandiri sesuai dengan bidang kejuruan yang ditekuninya. Dengan demikian sistem pendidikan yang dibangun pun berorientasi pada system yang berkembang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga model pembelajarannya pun setidaknya mendekati suasana dan kondisi yang nyata yang ada dalam dunia usaha dan dunia industri tersebut.

Melihat dari hakekat keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ada dua hal sebenarnya yang menjadi kelebihan dari Sekolah Menengah Kejuruan ini, pertama lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri, karena terkait dengan manfaat sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui uji kompetensi. Dengan kompetensi tersebut mereka memiliki peluang untuk bekerja. Kedua, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan. Tingginya harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap SMK, bukan hanya menyangkut pada fungsi intelektual saja tetapi juga berkaitan dengan keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Pemasyarakatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) telah berhasil mengubah persepsi dan pola pikir para pelaku pendidikan menengah kejuruan. Semula sangat kuat adanya kecenderungan anggapan bahwa dunia pendidikan dan dunia kerja merupakan dua hal yang berbeda, sehingga keduanya berjalan pada jalurnya masing-masing dengan didasari perspektif yang berbeda. Saat ini wawasan dan pola pikir kalangan Pembina dan pelaku pendidikan kejuruan mulai dari tingkat sekolah, cenderung beranggapan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian terpadu dari pengembangan sumber daya manusia.

Selain penanaman Pendidikan Sistem Ganda, pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya secara maksimal meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program pendidikan, menanamkan jiwa wirausaha di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) berpartisipasi dengan berupaya meningkatkan kompetensi kerja dan jiwa

wirusaha lulusan SMK. Direktorat Pembinaan SMK dalam rencana Strategis 2015 – 2019 memiliki visi terbentuknya insan dan ekosistem pendidikan SMK yang berkarakter berlandaskan gotong royong. Salah satu program prioritas untuk merealisasikan visi tersebut adalah dengan program pengembangan pembelajaran teaching factory.

Pembelajaran teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produk/jasa yang mengacu pada standard dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi teaching factory di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh SMK. Pelaksanaan teaching factory menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan atau tuntutan industri. Dengan kata lain, teaching factory merupakan implementasi dari model pembelajaran Production Based Training. Menurut Harianton dan Saefudin (2010;75), “pada pembelajaran berbasis produksi, siswa terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh siswa banyak dipengaruhi dari kasus produksi yang mereka hadapi”. Kapasitas produksi pada pendekatan ini menjadi perhatian utama dan pemilihan kasus menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan dari pembelajaran berbasis produksi.

Pelaksanaan teaching factory pada sekolah kejuruan telah memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, dan menghadirkan dunia industri yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap bekerja dan berwirausaha.

Atas dasar itulah, maka dalam rangka peningkatan mutu SMK, perlu dilakukan penelitian yang komprehensif terhadap kondisi pengelolaan pendidikan SMK melalui pengkajian secara mendalam, berkaitan dengan visi, misi, tujuan, kebijakan mutu, proses pembelajaran dan pelatihan, analisis keadaan diri, rencana pengembangan lembaga, pembiayaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam hubungannya dengan upaya mengimplementasikan kurikulum berbasis kewirausahaan baik pada SMK negeri maupun SMK swasta.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik dan ingin mendalami efektivitas manajemen pembelajaran teaching factory dalam mengimplementasikan jiwa kewirausahaan SMK di Kabupaten Karawang, dalam hal ini kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kawasan industri terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara dan dikenal sebagai kota industri dengan luas lahan industri 13.756.358 hektar (Disnakertrans Karawang) Kawasan industri tersebut tersebar di beberapa kecamatan, antara lain kecamatan Cikampek, kecamatan Ciampel, kecamatan Klari, kecamatan Purwasari, kecamatan Teluk Jambe. Dan pabrik-pabrik tersebut berada dalam lingkup kawasan diantaranya; 1) Kawasan Industri Mitra Karawang (KIMK), 2) Karawang Internasional Industri City (KIIC), 3) Kawasan Industri Surya Cipta (KISC), 4) Karawang New Industri City (KNIC), 5) Kawasan Industri Kujang Cikampek, 6) Kawasan Industri Artha Industrial Hill (KIAIH), 7) Kawasan Indotaisei, dan 8) Mandala Putra. Masih berdasarkan data yang dihimpun dari Disnakertrans Karawang, dijelaskan bahwa hingga 2018, jumlah pabrik yang beroperasi di kabupaten Karawang sebanyak 1.762 pabrik. Perinciannya, pabrik swasta sebanyak 787, PMDN sebanyak 269, PMA sebanyak 638, dan Joint Venture tercatat sebanyak 58 pabrik.

Dengan demikian, SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sangat dibutuhkan dalam menghasilkan tenaga kerja yang profesional yang mampu dan yang diinginkan oleh dunia kerja/dunia industri, pemberian bekal terhadap siswa sangat membutuhkan peranan seorang kepala sekolah dalam mengelola dan menjalankan roda kegiyatan lembaga pendidikan. Seorang kepala sekolah membutuhkan kemampuan manajemen di mana dengan kemampuan manajemen yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat membantu dalam mengelolasekolah, kemampuan manajemen strategik yang ditampilkan kepala sekolah dalam peningkatan keterampilan siswa untuk lebih mandiri merupakan terobosan yang baik, dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pembelajaran teaching factory dalam sekolah maka akan memberikan pengalaman berwirausaha terhadap siswa.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebuah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala program atau kepala bengkel. Instrumen pengumpulan data dalam hal ini adalah manusia sebagai instrument dengan teknik pengumpulan data melalui observasi ditambah dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Tahapan penelitian kualitatif yang sifatnya senantiasa mengalami perubahan selama pelaksanaan penelitian dimana proses penelitian kualitatif, batas antara satu tahapan dengan tahapan lainnya mengalami kesulitan dinyatakan tegas yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member check.

Prosedur analisis data dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan suatu analisis dan interpretasi dilakukan dengan berpedoman pada konsep dasar atau landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu: reduksi data berupa display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Melalui informasi/responden atau subjek pada SMK Nurul Ansor dan SMK Lentera Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam pembelajaran *teaching factory*

Perencanaan program kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi siswa didasarkan pada hasil penelaahan dan pengamatan di lapangan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pada dunia usaha, melalui pengembangan kegiatan unit produksi sekolah (UP), serta praktek kerja industri (prakerin) yang terlaksana dengan kerjasama serta MOU dengan berbagai pihak dengan tujuan menghasilkan lulusan SMK yang mampu menjawab kebutuhan dunia usaha/industri (DUDI).

Program yang dilakukan dalam penyelenggaraan SMK hendaknya mampu memberikan berbagai aktivitas-aktivitas dalam melahirkan keterampilan dan kemampuan yang produktif bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya anggaran dan prosedur yang konkret melalui hasil perumusan strategik. Anggaran merupakan program yang dinyatakan dalam suatu biaya yang digunakan secara terinci dari kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan prosedur merupakan tata cara, langkah-langkah, teknik yang dilakukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya pendidik dalam hubungan dengan tugas tugasnya membina peserta didik/warga belajar. Seperti dikemukakan Ibrahim dan Syaodih (1996:69) 'tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan peserta/warga belajar setelah mereka menempuh proses pembelajaran". Selain itu, Bloom (Yulaelawati, 2004:59) "menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga kategori itu disebut ranah kognitif, efektif dan psikomotor.

Dalam penelitian ini, tujuan dari pembelajaran kegiatan kewirausahaan mengarah pada kategori seperti dikemukakan Bloom yakni tujuan kognitif, efektif dan psikomotor. Hal itu ercemin dalam tujuan pembelajaran kegiatan kewirausahaan yaitu (a) siswa diharapkan dapat memahami mengenai kewirausahaan, (b) siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mental seorang wirausaha yang dapat menunjang kehidupannya nanti, (c) warga belajar diharapkan mampu memanejemen usahanya dengan baik.

Pengorganisasian dalam pembelajaran *teaching factory*

Penetapan prosedur program di sekolah dilakukan berdasarkan struktur dan pembagian tugas sesuai dengan bidang keahlian yang ada. Pembagian tugas yang dilakukan pada setiap tahun ajaran dan semesteran dengan berpedoman pada program tahun lalu yang disesuaikan dengan kebutuhan pada saat sekarang. Pengeleloaan program normative, adaptif dan produktif diberikan kepada bidang keahlian masing-masing untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi. Pengelolaan bidang pendidikan dan pengajaran diserahkan kepada wakil

kepala sekolah bidang kurikulum, yang membawahi program normative, adaptif dan produktif. Pengelolaan bidang hubungan sekolah dengan masyarakat diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang humas. Pengelolaan bidang sarana prasarana diserahkan kepada wakil bidang sarana prasarana.

Wewenang Implementasi pengembangan program kegiatan prakerin diberikan pada wakil kepala sekolah dibidang hubungan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi kegiatan prakerin. Kegiatan prakerin melibatkan personil sekolah khususnya guru bidang keahlian. Kegiatan prakerin diberikan kepada peserta didik kelas tiga dalam jangka waktu enam bulan. Penentuan tempat prakerin diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh guru bidang keahlian. Hubungan kerjasama sekolah dengan dunia usaha/industri dalam prakerin telah menampakan hubungan kemitraan.

Pengelolaan bidang kesiswaan diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pengelolaan bidang unit produksi (UP) dan kegiatan regional center diserahkan kepada ketua bidang unit produksi, untuk kelancaran kegiatan administrasi diserahkan kepada kabag tatausaha.. pengelolaan unit produksi (UP) diberikan kesempatan kepada berbagai bidang keahlian untuk merancang dan memberikan berbagai kegiatan unit produksi, yang pelaksanaan dan pengawasannya dibawah tanggung jawab ketua unit produksi. Pengelolaan program prakerin diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang humas yang membawahi bidang-bidang keahlian.

Pengembangan kegiatan unit produksi implementasinya dilakukan oleh ketua bidang unit produksi sebagai pengelola dari mandate wewenang kepala sekolah. Unsur-unsur yang terlibat dalam pengelolaan unit produksi yaitu sekretaris, bendahara dan pemasaran serta guru-guru bidang produktif. Pengawasan kegiatan unit produksi dilakukan oleh keempat wakil kepala sekolah. Kegiatan unit produksi yang dilakukan: pertokoan, aula, kantin, computer, kursus bahasa asing, warnet, wartel.

Hubungan kerjasama dengan anggota eksternal sekolah diantaranya dengan DUDI, Pemda, Kadin, majelis sekolah dan orang tua siswa. Hubungan kerjasama dengan DUDI dilakukan dalam kegiatan prakerin, hubungan kerjasama ini bersifat kemitraan dan memiliki MOU, saling tukar pengalaman sebagai nara sumber, namun demikian masih ada DUDI yang memiliki komitmen rendah terhadap SMK. Hubungan kerjasama dengan Kadin bersifat kemitraan dalam menjembatani sekolah dengan DUDI dan melakukan uji kompetensi. Namun demikian Kadin belum menampakan perannya secara optimal dalam penyelenggaraan sekolah.

Pelaksanaan dalam pembelajaran *teaching factory*

Implementasi program kegiatan yang dilakukan sekolah berdasarkan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebutuhan DU/DI, dan kebutuhan daerah seperti adanya kurikulum local yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk pendidikan damai. Pendekatan dan terobosan yang dilakukan dalam sekolah merupakan hal urgen untuk mengembangkan kegiatan sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan masyarakat. Rekan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan ide-ide dan merealisasikan ide-ide merupakan gambaran pimpinan inovatif yang sesuai dengan pendekatan Manajemen berbasis sekolah. Agar kegiatan sekolah lebih efektif diperlukan peran yang lebih proaktif untuk memberdaya gunakan anggota internal sekolah dan eksternal sekolah.

Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan yang di refleksikan oleh kepala sekolah seyogyanya meliputi kepedulian terhadap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Dalam hubungan ini mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola pendidikan secara professional yang mendukung proses belajar peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi belajar siswa. Menurut kepala sekolah upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yaitu : (1). Profesionalis tenaga guru; (2). Mengaktifkan MGMP/MGBP; (3). Mengaktifkan bimbingan pematapan belajar; (4). Menyediakan buku kepustakaan

Hasil yang dicapai kepala sekolah dalam pembelajaran *teaching factory*

Sekolah memiliki output yang diharapkan, yaitu memiliki guru professional yang diukur dari kualitasnya, efisiensinya, kinerjanya dan moral kerjanya. Kualitas guru yang diukur dari penguasaan materi pelajaran, memiliki wawasan keguruan dan memahami psikologi peserta didik serta memiliki kemampuan social dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan siswa, guru atau masyarakat luas. Efisiensi yang diukur dengan ketepatan dalam melaksanakan tugas, terutama dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Kinerja yang diukur dari loyalitas terhadap pekerjaan yang dihadapi, baik dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa didik maupun loyal terhadap pimpinan dalam hal ini kepala sekolah. Moral kerja yang diukur dari penampilan sikap yang positif, memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai serta perilakunya menjadi panutan dan teladan bagi para siswa.

Selain itu sekolah memiliki harapan agar output peserta didik memiliki pencapaian nilai akademik dan nilai non akademik yang maksimal. Dan output nonn akademik siswa mampu bersaing dengan siswa dari SMK lain, dimana lulusan SMK merupakan siswa yang memiliki keterampilan lebih bila dibandingkan dengan siswa sekolah SMA, dimana SMK memberikan pelatihan dan keterampilan penjurusan terhadap kebutuhan dunia kerja, oleh karena itu untuk melengkapi keterampilan tersebut maka sekolah harus memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih terhadap siswa tentang kewirausahaan, dengan demikian maka akan tumbuh siswa yang mampu membuka lapangan baru, bisa jadi wirausahawan baru, memiliki kemandirian pengalaman yang baik di sekolah serta memiliki prestasi di akademik maupun non akademik. Perwujudan lulusan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri (DUDI) membutuhkan kegiatan terprogram yang sering disebut PSG atau prakerin.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*

Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan secara terus menerus.

Perbaikan secara terus menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Sekolah harus mencanangkan moto "Tiada hari tanpa perbaikan", karena itu system mutu yang bakusebagai suatu acuan bersama untuk perbaikan harus ada. System mutu yang dimaksud harus mencakup struktur keorganisasi, tanggungjawab, prosedur, proses dan sumberdaya untuk menerapkan manajemen mutu terpadu.

Evaluasi dan pengawasan pelatihan dilaksanakan pada awal kegiatan, proses, dan akhir program kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan warga belajar dalam mengikuti program pelatihan, sedangkan pengawasan diarahkan pada pelaksana kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan. Pembahasan hasil penelitian mengenai evaluasi dan pengawasan pembelajaran kelompok belajar usaha akan dititikberatkan pada (1) Waktu pelaksanaan evaluasi dan pengawasan (2) hal hal yang dievaluasi dan diawasi, (3) alasan dan tujuan diadakan evaluasi dan pengawasan, (4) tindak lanjut dari hasil evaluasi dan pengawasan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah yang menggunakan manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam mengimplementasikan kewirausahaan bagi SMK, diteliti telah memiliki dan menyusun program kegiatan dengan berbasis manajemen pembelajaran *teaching factory* diantaranya :

1. Manajemen pembelajaran *teaching factory* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kewirausahaan peserta didik.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan pengetahuan dan sikap mental

- kewirausahaan antara peserta didik yang belajar melalui pendekatan manajemen pembelajaran teaching factory, dengan yang belajar melalui pendekatan manajemen konvensional.
3. Terdapat perbedaan keterampilan kewirausahaan yang sangat signifikan antara peserta didik yang belajar melalui pendekatan manajemen pembelajaran teaching factory dengan yang belajar melalui pendekatan manajemen konvensional.
 4. Manajemen pembelajaran teaching factory menempatkan peserta didik sebagai subyek, merekalah yang menentukan tujuan, materi, metode, sumber belajar, bahan dan alat serta proses dan hasil belajar.
 5. Manajemen pembelajaran teaching factory sangat efektif dalam meningkatkan bakat, minat, motivasi dan kemampuan kewirausahaan, apabila sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, potensi sekolah dan bekerja sama dengan dunia usaha dan industri.
 6. Manajemen pembelajaran teaching factory pada mata diklat kewirausahaan dapat meningkatkan efektivitas, kemandirian dan kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru pembimbing, serta dunia usaha dan masyarakat.
 7. Manajemen pembelajaran teaching factory pada mata diklat kewirausahaan menekankan penanaman sikap, mental, dan keterampilan melalui praktik usaha, dilandasi pengetahuan teoritis yang berkaitan erat dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
 8. Manajemen pembelajaran teaching factory dalam pengorganisasian kegiatan program kewirausahaan terlibat dari adanya struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian tugas dan tanggung jawab sehingga pengelompokan unsur-unsur yang terlibat, orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab terlihat dengan jelas.
 9. Manajemen pembelajaran teaching factory mengisyaratkan kepala sekolah yang melaksanakan kegiatan kewirausahaan secara terjadwal, terarah dan berkesinambungan menunjukkan hasil yang menggembirakan.
 10. Manajemen pembelajaran teaching factory mengisyaratkan pula kepala sekolah untuk mengadakan evaluasi setiap satu semester meliputi ; kegiatan dan kepribadian guru, keberhasilan proses belajar mengajar kewirausahaan. Penilaian praktek kerja industri ditunjang oleh seluruh komunikasi dan informasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan unit usaha sekolah serta perangkat-perangkat penunjang lainnya agar apa yang direncanakan terwujud.
 11. Manajemen pembelajaran teaching factory yang dilaksanakan di sekolah terungkap bahwa guru dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik, dilihat dari mulai tahap persiapan secara administratif, pelaksanaan proses bimbingan pembelajaran di kelas, pelaksanaan sistem penilaian, termasuk dilaksanakannya remedial dan pengayaan bagi peserta didik.
 12. Faktor pendukung dalam upaya kegiatan kewirausahaan adalah ; raw infut dalam hal ini siswa lebih siap dalam menerima pelajaran, guru-guru pada umumnya memiliki kompetensi yang baik dalam kompetensi akademik maupun paedagogik, dengan kualifikasi akademik yang baik dan diantaranya telah tersertifikasi, kebijakan sekolah mendukung secara penuh terhadap kegiatan kewirausahaan dengan memberikan berbagai fasilitas pendukung salah satunya unit produksi atau unit usaha sekolah.
 13. Faktor penghambat meliputi sarana prasarana masih dirasakan kurang, sumbangan dana dari orang tua murid setiap bulannya belum optimal disebabkan sebagian besar sosial ekonominya berskala dari kalangan menengah ke bawah, dan manajemen sekolah yang tertata rapih, namun demikian semua program tidak terganggu. Selain itu tidak semua perusahaan mau diajak kerja sama dengan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmawan, Ing (2014). Evaluasi Manajemen Teaching Factory pada Unit Produksi Training Hotel SMK Kridawisata. Jurnal FKIP UNS. www.fkip.uns.ac.id diakses tanggal 5 Oktober 2019
- Hadawiyah. (2005). *Strategi Memenangkan Persaingan dalam Pemasaran Surat Kabar Harian di Makasar Kasus Fajar*, Tribun Timur dan Pedoman Rakyat. Makasar: Pasca Sarjana Universitas Hasanudin.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). *From Practice to Entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory Approach. Proceedings of The 2008 IAJC-IJME International Conference, ISBN 978-1-60643-379-9*
- Kahar, Muhammad Abdul (2011). *Managemen Produksi*. Diakses dari alamat website <http://24211731.student.gunadarma.ac.id/tugas.html>. Pada tanggal 27 April 2014, Jam 17.45 WIB.
- Kotler, Philip & Keller, Kevin L. (2009). *Managemen Pemasaran*. (Alih bahasa: Bob Sabran). Jakarta: Erlangga
- Kuswanto, Agung (2014). *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lestari, dkk (2014). Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Solo Technopark. Jurnal FKIP UNS. www.fkip.uns.ac.id diakses tanggal 5 Oktober 2019.
- Mulyasa, E (2018). Management of Quality Assurance of Higher Education Based on Self Evaluation. International Journal of Business and Management Invention (IJBMI) ISSN (online) : 2319-8028. www.ijbmi.org diakses tanggal 23 Mei 2019
- Mulyasana, Dedy (2015). *Pendidikan Bermutu dan dan Berdaya Saing*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Nugraha, Listyawan Ardi (2015). Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanusi, Achmad (2014). *Pembaharuan Strategi Pendidikan; Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandung; Nuansa Cendekia
- Sudiyanto, Yoga Guntur Sampurno & Ibnu Siswanto. (2011). *Teaching Factory di SMK ST. Mikael Surakarta. Abstrak Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri yogyakarta.
- Terry, R. G. & Rue, W. L. (2009). *Principles of Management*. (Alih bahasa: Gaticoalu). Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Dwi(2011). *Perencanaan Teaching Factory di SMK Menggunakan Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, Makalah. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Wena, Made (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Winarno. (2009). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://winarno.stff.fkip.uns.ac.id/files/2009/07/manajemen-pembelajaran-pkn.pdf> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wafroturrohmah, W (2018). Upaaya peningkatan life skills dan nilai entrepreneur melalui pembelajaran teaching factory pada era millennial. www.publikasiilmiah.ums.ac.id diakses tanggal 10 oktober 2019.
- Zaman, Fajar Banaeni (2010). *Penerapan Teaching Factory Menggunakan Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, Makalah. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.